

REVITALISASI PENDIDIKAN SAINS MELALUI PENDEKATAN ISLAMISASI

Sri Mulyani^{1*}, Andi Eki Dwi Wahyuni², Syahrudin Usman³, Saprin⁴
Program Studi Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
**Corresponding author email: srymulyani@parabikma.ac.id*

Article History

Received: 17 January 2025

Revised: 3 May 2025

Published: 17 May 2025

ABSTRACT

This article reviews the importance of revitalizing science education through an Islamization approach as an effort to integrate Islamic values in modern science. By emphasizing the concept of integration between religion and science, this approach aims to overcome the dichotomy between religious science and secular science. The research method used is a literature review, involving analysis of theories and practices related to the Islamization of science proposed by figures such as Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi. The Islamization of science is considered capable of enriching science education with a holistic perspective that includes moral and spiritual dimensions, thereby creating a generation of scientists who are not only intellectually superior, but also have ethical awareness. The main challenges to this approach involve the dominance of the secular science paradigm in education and the need to develop methodologies that are in line with Islamic principles. This article recommends developing a curriculum based on Islamic values and global collaboration to strengthen the position of Islamic science in the international arena.

Keywords: *Islamization of Science, Integration of Religion, Holistic Science Education*

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Mulyani, S., Wahyuni, A. E. D., Usman, S., & Saprin, S. (2025). Revitalisasi Pendidikan Sains Melalui Pendekatan Islamisasi. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 213–222. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3565>



LATAR BELAKANG

Islamisasi sains, sebagaimana diperkenalkan oleh pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas (1978) dan Ismail Raji al-Faruqi (1982), adalah upaya untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern. Konsep ini bertujuan untuk merumuskan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berlandaskan pada observasi empiris dan logika rasional, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari wahyu. Islamisasi sains menawarkan pandangan dunia yang menempatkan Tuhan sebagai pusat, dengan keyakinan bahwa semua pengetahuan pada akhirnya harus membawa manusia mendekat kepada Allah.

Sains modern telah berkembang pesat sejak era Pencerahan di Eropa dan berperan besar dalam memajukan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi hingga kesehatan. Namun, perkembangan ini sering kali dipisahkan dari dimensi spiritual atau agama (Nasr 2003). Dalam banyak tradisi Barat, ilmu pengetahuan dan agama sering dipisahkan, bahkan dianggap bertentangan satu sama lain. Pemikiran sekuler mendominasi pandangan dunia modern, yang menyebabkan pemisahan antara aspek fisik dan spiritual dari realitas (Nasr 1976). Namun, dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, pencarian ilmu adalah bagian dari kewajiban umat Islam, dan pengetahuan tentang alam semesta dipandang sebagai jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama menjadi sangat penting, terutama dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan etika, sosial, dan lingkungan. Pemisahan antara sains dan agama sering kali mengabaikan dimensi moral yang penting dalam setiap tindakan ilmiah. Dengan adanya Islamisasi sains, diharapkan pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya menambah wawasan tentang

alam, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan seimbang secara spiritual (Al-attas 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah **literature review**, yaitu pendekatan yang menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait topik Islamisasi sains dan pendidikan. Artikel ini berfokus pada pengumpulan, penyaringan, dan sintesis informasi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang membahas konsep Islamisasi sains, implementasinya dalam pendidikan, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui metode ini, artikel ini menghadirkan gambaran menyeluruh tentang teori, perspektif, dan praktik terbaik yang dapat menjadi acuan dalam merevitalisasi pendidikan sains berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah Islamisasi Sains

1. Hakikat sains

Istilah sains berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Sains, dalam konteks pendidikan dan penelitian, sering dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang terorganisasi dan dapat diuji. Menurut Rahardjo (2018), sains adalah suatu usaha manusia untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam melalui pengamatan, percobaan, dan penggunaan logika. Sains tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada penjelasan yang dapat dipercaya mengenai fenomena tersebut (Rahardjo 2018). Hakikat sains memiliki beberapa aspek penting:

- a. **Metode Ilmiah:** Sains mengedepankan metode ilmiah, yang mencakup pengamatan, pengumpulan data,

analisis, dan pengujian hipotesis. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan (Sukmadinata 2019).

- b. **Objektivitas:** Sains berusaha untuk objektif, yaitu bebas dari bias pribadi dan pengaruh subjektif. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan dan konteks budaya ilmuwan dapat memengaruhi cara mereka mendekati masalah (Syah 2004).
- c. **Dinamika dan Evolusi:** Pengetahuan ilmiah bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring dengan penemuan baru dan kemajuan teknologi. Ini mencerminkan sifat sains yang terbuka untuk revisi dan perkembangan berdasarkan bukti-bukti baru (Winarno 2013).
- d. **Kolaborasi:** Dalam sains, kolaborasi antar ilmuwan sangat penting. Diskusi dan validasi antar ilmuwan melalui peer review dan konferensi ilmiah menjadi bagian integral dari proses pengembangan pengetahuan (Dharmawan 2015).
- e. **Aplikasi Praktis:** Sains tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi (Mulyasa 2014).

Menurut Gilbert dalam *Intentional Encyclopedia of the Science and Behavioura Science*, istilah sains merujuk sebagai cara-cara pengetahuan ilmiah dihasilkan, divalidasi, dan berkembang seiring waktu. Hal ini menekankan pentingnya pengamatan empiris, pengaruh pribadi, imajinasi, dan diskusi di antara para ilmuwan dalam membentuk pemahaman ilmiah. Lebih lanjut Gilbert menjelaskan beberapa sifat sains atau ilmu pengetahuan yaitu, dapat berubah, harus didasarkan pada pengamatan empiris, dipengaruhi oleh pandangan ilmuwan, diajukan melalui imajinasi dan

divalidasi melalui pertemuan antar ilmuwan (Gilbert 2015).

Secara umum, sains dibagi menjadi dua kategori, yaitu sains alam dan sains sosial, yang masing-masing mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sains alam mencakup beberapa bidang, seperti Astronomi, Fisika, Kimia, Ilmu bumi, dan Ilmu hayat. Sedangkan sains social juga terdiri dari beberapa bidang seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, dan Politik (Nurasa, Natsir, and Haryanti 2022).

2. Konsep sains dalam pandangan islam

Ilmu pengetahuan Islam, yang mencakup disiplin ilmu yang dikembangkan oleh umat Muslim sejak abad kedua Hijriah, merupakan salah satu pencapaian utama peradaban Islam. Tanpa kontribusi ini, ilmu pengetahuan di masa abad pertengahan, Renaisans, dan kemudian ilmu pengetahuan Barat tidak akan terbentuk seperti sekarang (Nasr 2003).

Selama kurang lebih tujuh abad, mulai dari abad kedua hingga kesembilan Hijriah, peradaban Islam menjadi salah satu yang paling produktif dalam bidang sains, dengan kontribusi besar di berbagai bidang seperti kedokteran dan astronomi. Seiring waktu, sekitar abad kesembilan Hijriah, aktivitas ilmiah di dunia Islam mulai menurun, tetapi tidak sepenuhnya punah. Di bidang-bidang seperti kedokteran dan farmakologi, masih terjadi perkembangan signifikan di kawasan timur dunia Islam pada periode akhir sejarah Islam (Nasr 2003). Sejarah dan Pengertian islamisasi sains

Islamisasi sains adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap pengaruh sains modern Barat yang dianggap terpisah dari nilai agama dan membawa dampak negatif. Sejak tahun 1970-an, diskusi tentang islamisasi sains berkembang, terutama sebagai reaksi atas krisis dalam sistem pendidikan Islam yang mengalami dualisme

antara pendidikan agama dan pendidikan modern sekuler (Maulid 2022).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi sains adalah upaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan modern dari unsur-unsur sekuler dan materialistik yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Al-Attas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern perlu “diislamisasikan” agar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan utama membentuk manusia yang saleh dan berakhlak mulia. Islamisasi dalam pandangan Al-Attas bukan sekadar integrasi agama dengan ilmu, tetapi juga transformasi epistemologis yang mendasar, yaitu pengakuan bahwa semua ilmu pada akhirnya berasal dari Allah (Al-attas 2010).

Seyyed Hossein Nasr memandang Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Nasr menyoroti bahwa ilmu pengetahuan modern bersifat reduksionis, hanya berfokus pada materi dan mengabaikan aspek spiritual alam semesta. Baginya, Islamisasi adalah upaya untuk memperluas cakupan ilmu dengan memasukkan dimensi-dimensi metafisik dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam (Nasr 2003).

Ketiga tokoh di atas sepakat bahwa Islamisasi sains adalah upaya menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka mengkritik ilmu pengetahuan sekuler yang bersifat materialistik dan reduksionis, serta menekankan perlunya pendekatan holistik yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan wahyu dalam memahami alam semesta dan tujuan ilmu pengetahuan.

Tujuan utama Islamisasi pengetahuan dari teks di atas adalah mencapai penguasaan pemikiran Islam dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan (baik sosial, fisik, maupun terapan). Hal ini bertujuan untuk membangun landasan Islam yang kuat yang dapat mendukung tindakan dinamis dalam semua bidang kehidupan dan peradaban. Dengan demikian, Islamisasi pengetahuan berupaya memastikan bahwa ilmu

pengetahuan dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan umat secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan (Al-Faruqi 1982).

B. Prinsip-Prinsip dalam Islamisasi Sains

Prinsip-Prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Faruqi adalah sebagai berikut (Zaman 2019):

1. Kesatuan Allah (Tauhid)

Al-Faruqi menjadikan prinsip tauhid sebagai landasan utama Islamisasi ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari realitas absolut, yaitu Allah SWT. Pengetahuan harus dipahami sebagai bagian integral dari eksistensi Allah dan harus dihubungkan dengan hukum-hukum-Nya. Ini berbeda dengan pandangan ilmu pengetahuan Barat yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai teologis dan agama.

2. Kesatuan Ciptaan

Semua yang ada di alam, baik material maupun spiritual, merupakan satu kesatuan yang integral. Semua bagian saling terhubung dan saling melengkapi sesuai dengan hukum Allah (sunnatullah). Alam diciptakan untuk kemaslahatan manusia, sehingga segala penelitian dan inovasi ilmu harus menjadi refleksi iman dan ibadah kepada Allah.

3. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Kebenaran berasal dari satu sumber, Allah SWT. Oleh karena itu, tidak mungkin ada kontradiksi antara wahyu dan realitas. Jika ada perbedaan antara sains dan wahyu, seorang Muslim harus mengkaji ulang pemahamannya atau penelitian yang dilakukan. Seorang ilmuwan Muslim harus berusaha untuk merekonsiliasi antara ajaran agama dan kemajuan ilmu pengetahuan.

4. Kesatuan Hidup

Al-Faruqi menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara hukum alam dan hukum moral. Kehidupan spiritual dan material harus selaras. Seorang Muslim

harus menjalani kehidupan yang mengintegrasikan antara jasmani dan ruhani, serta mematuhi hukum alam dan agama.

5. Kesatuan Manusia

Dalam Islam, seluruh manusia dipandang sebagai umat tanpa memandang suku, bangsa, atau ras. Islam menolak etnosentrisme yang hanya mementingkan golongan tertentu. Semua inovasi dan reformasi ilmu harus berorientasi pada kemanusiaan secara umum, bukan hanya untuk kepentingan golongan atau ras tertentu (Zaman 2019).

C. Konsep Islamisasi Sains

Dalam buku Webster New World College Dictionary, mendefinisikan kata "Islamisasi", sebagai tobring within Islam. (Amin 1992) Sedangkan makna yang luas adalah menunjuk pada proses mengislamkan, dalam konteks yang umum yakni berupa manusia, bukan saja ilmu pengetahuan atau obyek lainnya. (Amin 2019) pada sesuatu. Sedangkan menurut terminologinya Islamisasi adalah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam. Menurut Al-Attas Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya. (Rahardjo 1989) Sedangkan pengertian ilmu dan pengetahuan itu sendiri di kalangan para ahli masih terdapat berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikannya.

Ada Lima Konsep Islamisasi Sains, diantaranya :

1. Pendekatan Instrumentalistik

Islamisasi sains dengan pendekatan instrumentalistik, yaitu pandangan yang menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrumen). Artinya, sains terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya. Pendekatan ini muncul dengan asumsi bahwa Barat maju dan berhasil menguasai dunia Islam dengan kekuatan sains dan teknologinya. Karena itu,

untuk mengimbangi Barat, kaum Muslim harus juga menguasai sains dan teknologi.

2. Konsep Justifikasi

Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran al-Qur'an dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern.

Tokoh paling populer dalam hal ini adalah Maurice Bucaille. Menurut dokter asal Perancis ini, penemuan sains modern sesuai dengan al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an, kitab yang tertulis 14 abad yang lalu, adalah wahyu Tuhan, bukan karangan Muhammad. Ilmuwan lain yang mengembangkan Islamisasi dengan pendekatan justifikasi ini adalah Harun Yahya, Zaghlul An-Najjar, Afzalur Rahman dll. Namun, konsep ini menuai banyak kritik, misalnya dari Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa legitimasi kepada al-Quran dalam kerangka sains modern tidak diperlukan oleh Kitab suci. Meskipun bukan termasuk dalam kategori Islamisasi sains yang hakiki, pendekatan konsep ini sangat efektif mudah diterima oleh banyak Muslim serta meningkatkan kebanggaan mereka terhadap Islam. Namun demikian proses tersebut tidak cukup dan harus dikembangkan ke dalam konsep yang lebih mendasar dan menyentuh akar masalah kemunduran umat.

3. Pendekatan Sakralisasi

Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr. Baginya, sains modern yang sekarang ini bersifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekuler modern.

Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sakral (*sacred science*) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal Islamisasi sains seharusnya dibangun di atas kebenaran Islam. Sains sakral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan islamisasi sains menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi jika nilai dan unsur kesakralan yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai Islam.

4. Proses Integrasi

Islamisasi sains melalui proses integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan makna dalam berbagai dimensi, sedangkan di sisi yang lain, pendidikan sekular sangat mewarnai pemikiran kaum Muslimin. Mengatasi dualisme sistem pendidikan ini merupakan tugas terbesar kaum Muslimin pada abad ke-15 H. Al-Faruqi menyimpulkan solusi dualisme dalam pendidikan dengan islamisasi ilmu sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi sains sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuantujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

5. Paradigma Islam

konsep Islamisasi sains yang paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah Islamisasi yang berlandaskan paradigma Islam. Ide ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Syed Muhammad Naquib alAttas. Menurut al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslim adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis yang berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Oleh karena itu islamisasi sains dimulai dengan membongkar sumber kerusakan ilmu. Ilmu-ilmu modern harus diperiksa ulang dengan teliti. (Handrianto 2010)

Dalam Aplikasinya Islamisasi sains tidak hanya berarti menyisipkan ayat-ayat 5 suci Al Quran yang sesuai dengan konsep tertentu dalam sains. Tetapi terfokus kepada bagaimana islam sebagai pondamen nilai yang mengikat sains (*value bound*). Atau bagaimana pemahaman sains dapat meningkatkan kadar iman dan takwa terhadap sang Kholiq. Jadi penulis membuat istilah Islamisasi Sains ke dalam dua katagori: (1) Islam to Sains; (2) Sains to Islam. Dasar pemikiran tersebut berangkat dari lima ayat dalam Surat Al-Alaq ; 6 Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang mengajarkan dengan pena. Mengajar manusia hal-hal yang belum diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:1-5). Lima ayat ini bukan sekadar perintah untuk membaca ayat quranyah. Terkandung di dalamnya dorongan untuk membaca ayat-ayat kaunyah di alam. Dengan ilmu pengetahuan Manusia pun dianugerahi kemampuan analisis untuk mengurai rahasia di balik semua fenomena alam. Kompilasi pengetahuan itu kemudian didokumentasi dan disebarakan melalui tulisan yang disimbolkan dengan pena. Pembacaan ayat-ayat kaunyah ini akhirnya melahirkan sains. Ada astronomi, fisika, kimia, biologi, geologi, ilmu social, agama, dan sebagainya.

Mari kita kaji kedua katagori tersebut ke dalam contoh berikut.

D. Langkah-langkah Islamisasi Sains

Langkah-langkah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, pengetahuan kategoris.
2. Survei disiplin
3. Penguasaan khazanah ilmiah Islam
4. Penguasaan khazanah Islam: tahap analisa
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangan masakini.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam; tingkat perkembangan dewasa ini
8. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam
9. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia
10. Analisa kreatif dan sintesis.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dalam bentuk buku dasar (buku teks) tingkat universitas.
12. Adalah berbagai langkah terakhir kerja islamisasi ilmu pengetahuan yaitu penyebaran ilmu yang telah di islamisasi. (Faruqi 1990)

Selain Al-Faruqi, tokoh yang mengemukakan penting nya Islamisasi pengetahuan adalah Syed Naquibal-Attas. Al-Attas memberikan pengertian Islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari magic, mitos, animism dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan selanjutnya dominannya sekulerisme atas pikiran dan bahasanya.

Al-Attas memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban barat telah memberikan manfaat

dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran dimuka bumi. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas dapat dilakukan dengan melalui dua proses yang berkaitan yaitu :

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat yang dimiliki oleh pengetahuan modern saat ini terutama ilmu pengetahuan humaniora. Dengan demikian ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasinya harus ditundukkan dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam fakta-fakta dan formulasi teori-teori lainnya. Fakta dianggap tidak benar jika itu bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang merusak ajaran Islam tersebut adalah: konsep dualisme yang meliputi hakikat dan kebenaran, doktrin humanisme, ideologi sekuler, konsep tragedi khususnya dalam kesusastraan. Keempat unsur asing tersebut telah menjangkiti ilmu khususnya dalam bidang sains kemanusiaan dan kemasyarakatan, sains fisik, terapan yang melibatkan perumusan fakta dan teori. Konsep-konsep inilah yang membentuk pemikiran dan peradaban Barat dan telah menular di kalangan umat Islam.
2. Memasukan unsur-unsur, konsep-konsep Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan. Konsep-konsep Islam yang harus menggantikan konsep-konsep Barat tersebut adalah: manusia, *din*, *'ilm* dan *ma'rifah*, hikmah, *al-'adl*, amal-adab dan konsep *kulliyat-jamiyah* (universitas). Jika kedua proses Islamisasi tersebut dilakukan, maka manusia akan terbebas dari *magic*, mitologi, animisme, dan

tradisi budaya yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan akan membebaskan manusia dari keraguan (*syakk*), dugaan (*dzann*) dan argumentasi kosong menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual dan materi. Islamisasi akan membebaskan ilmu pengetahuan modern dan ideologi, makna dan pernyataan-pernyataan sekuler.

E. Dampak dalam Islamisasi Sains

Orang beragama pasti percaya atau beriman pada adanya Tuhan dan hal yang bersifat metafisika. Ironisnya, kekacauan justru tercipta oleh mereka yang mengaku beragama. Hal ini disebabkan karena kuangnya kesadaran beragama secara totalitas. Sementara itu ada beberapa paham yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan iman tak akan pernah bisa bersatu, dalam hal ini disebut dengan sekulerisme. Pemahaman sekuler ini berimplikasi pada cara manusia bersikap. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang bekerja, dianggap sebagai mengejar dunia, dan ketika beribadah seperti sholat dianggap sebagai orang yang hanya mengejar akhirat. Padahal, urusan dunia dan akhirat adalah dua hal yang tak terpisahkan. Mencari rezki dengan cara yang halal agar bisa bersedekah dan membantu orang lain adalah salah satu ciri bahwasanya urusan dunia juga terkait dengan urusan akhirat ketika sinergis dengan aturan agama.

Peperangan yang terjadi di beberapa Negara bukan hanya menyangkut negara yang mengalami perang itu sendiri. Seperti perang di Palestina yang tak berkesudahan menarik simpati rakyat dunia dan memprotes negara penjajah seperti Israel beserta sekutunya. Disini terlihat adanya kesadaran manusia akan persoalan dunia yang bersifat menyeluruh. Dari segi ekonomi negara maju menaruh simpati pada negara miskin dengan hutangnya. Jadi memang semestinya, negara kaya membantu negara miskin. Tapi mengapa masih ada saja

masyarakat yang tidak sejahtera? Tindakan kekerasan masih terjadi dimana-mana. Konflik perang, kriminal, degradasi moral, perusakan lingkungan, kecanduan narkoba, KDRT, pelanggaran HAM, serta sikap tidak peduli pada Tuhan sebagai Sang Khaliq merupakan kelakuan yang merusak keselarasan alam semesta. Kesemuanya menunjukkan akan pentingnya perubahan cara pendekatan dan perubahan cara berpikir dalam mengatasi segala polemik kemanusiaan.

Fritjof Capra dalam bukunya *The Tao of Physics* dan *The Turning Point* berpendapat bahwa seluruh aspek hidup ini dipengaruhi oleh perubahan paradigma ilmu pengetahuan seperti pengaruh pemikiran Timur, Taoisme. (Purwardianto 2004) Adanya keselarasan antara fisika klasik Newton dan fisika kuantum. Fisika newton yang bersifat rasionalistis, serba terukur, mekanistik, logis, sebab-akibat, sangat berguna dalam perkembangan teknologi, ekonomi, fisika, biologi, kedokteran, dan psikologi. Namun dalam dunia mikro, fisika kuantum yang berlaku. Ternyata suatu sinar dapat bersifat sebagai partikel dan gelombang yang berbeda sifatnya. Dengan fisika kuantum di era modern ini, maka orang mulai merubah cara berpikir yang relative dan probabilistik. Fisika kuantum juga memutlakkan gagasan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang mutlak, yang paling benar, dan paling baik. Tiada yang Mutlak, Maha Benar, Maha Baik, kecuali Allah SWT.

Tiap pribadi akan menemukan dan mengembangkan identitasnya serta menemukan arti tujuan hidupnya melalui saling ketertarikan antara lingkungan, masyarakat, sesama, alam, serta Sang Pencipta. Dengan adanya integrasi holistik tersebut maka peradaban di muka bumi ini bisa tercipta. Ilmu yang bersifat saintifik dan agama yang membuat orang beriman patuh pada Penciptanya adalah kunci harmoni alam semesta. Harmonisasi alam semesta inilah yang membingkai peradaban manusia. Albert Einstein mengatakan: *“Religion without science is blind. Science without*

religion is paralyzed" (Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh)". (Santi 2017) Terciptanya peradaban adalah misi kerasulan Nabiyullah Muhammad S.A.W, sebagaimana termaktub dalam hadits shahih: "*Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq*" "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq". Bahkan Allah S.W.T juga menegaskan bahwasanya nabi Muhammad S.A.W. adalah prototipe manusia yang berakhlaq sempurna dalam Q.S. 68 (al- Qalam): 4 dan QS. 33 (Al-Ahzab):21.

Masyarakat yang memiliki iman tanpa ilmu menjadi masyarakat yang terbelakang sedangkan masyarakat yang memiliki ilmu tanpa iman akan menjadi bobrok moralnya. Karena itu seyogianya kita sebagai ummatnya mendukung misi peradaban atau akhlaq itu agar bisa berkibar dan terjewantahkan secara holistik selaras dengan ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Dalam konteks keindonesiaan, sila ke 2 dari butir Pancasila yang berbunyi: "Kemanusiaan yang adil dan beradab" menunjukkan bahwa misi kerasulan sejalan dengan misi kebangsaan. Semoga peradaban mulia bisa tercipta di dunia ini terutama di tanah air Indonesia yang sama kita cintai ini. (Aminah, 2017)

KESIMPULAN

Islamisasi Sains membahas pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan modern. Konsep ini, yang dipelopori oleh pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, berupaya menghilangkan dikotomi antara sains dan agama, menekankan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari kewajiban umat Islam. Dalam pandangan Islam, sains tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena alam tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, sains harus mencakup dimensi moral dan spiritual, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan sekuler. Adapun tantangan utama islamisasi sains adalah resistensi dari

paradigma sains sekuler yang telah mendominasi pendidikan dan penelitian. Seringkali, ilmu pengetahuan modern dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga memerlukan upaya yang signifikan untuk menyelaraskan keduanya. Selain itu, ada kebutuhan untuk merumuskan metodologi penelitian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam agar hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara material tetapi juga etis dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-attas, (Al-attas 2010)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann*, Terj. Bahasa Indonesia, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, *Islamisasi Pengetahuan*, hal. 98-118. Lihat juga Mona Abu Fadl, *Where East Meets West; The Weston Agenda of Islamic Revival*, Herndon, Virginia: *international Institute of Islamic Thought*, 1990,
- Aminah, integrasi Ilmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa, jurnal inspiratif Pendidikan, Volume VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017
- Aziz M.Amin, *Islamisasi sebagai Isu*, hal. 3. Bakar, Osman, *The History and Philosophy of Islamic Science*, ed. by Islamic Texts Society (Cambridge: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1999).
- Dharmawan, A., 'Hakikat Sains Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20.2 (2015)
- Gilbert, John K. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, ed. by James D. Wright (Elsevier, 2015).
- Handrianto, Budi, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta:Pustaka Kautsar, 2010)
- Maulid, M. D., 'Sejarah Islamisasi Sains', *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3.1 (2022)

- Maulid, Moh. Kamilus x, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi', *Edupedia*, 4.1 (2019).
- Nasr, Seyyed Hossein *Young Muslim's Guide to the Modern World* (Chicago: Kazi Publication, Inc, 2003).
- Nurasa, Ace, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) Dalam Perspektif Sains Modern', 5 (2022)
- Nurasa, Agus x, et.al, *Jalan Paradoks*, (Bandung, Teraju, 2004)
- R. Syah, 'Sains Dan Objektivitas', *Jurnal Pendidikan Sains*, 5.2 (2004)
- R. Winarno, 'Dianamika Pengetahuan Sains', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10.2 (2013)
- Rahardjo, Dawam, *Islam Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989)
- Santi, Ika Umay, Albert Einstein (Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh), <https://umayaika.wordpress.com/2012/04/24/albert-einsteinagama-tanpa-ilmu-adalahbuta-ilmu-tanpa-agama-adalah-lumpuh/>, diakses pada tanggal 3 Februari 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Webster New World College Dictionary, hal. 715. dalam Aziz M.Amin, *Islamisasi sebagai Isu* ,Jurnal ulumul Qur'an, volume II, No.4, Tahun 1992, (Jakarta: Ulumul Qur'an,1992)